

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman masyarakat Indonesia bisa kita temui di berbagai daerah di seluruh penjuru nusantara. Termasuk di pulau Madura, berbagai etnis tinggal di pulau ini, ada masyarakat Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Adanya mahasiswa Papua, yang merupakan masyarakat minoritas, tinggal dan menetap bersama mahasiswa dalam dan luar daerah lainnya tentu mengharuskan mereka mengenal budaya baru dan gaya hidup masyarakat di tempat yang mereka diami tersebut. Keberadaan mahasiswa di pulau Madura dilatar belakangi oleh arus migrasi pelajar yang ingin kuliah di luar daerah. Hal ini juga bisa kita jumpai di kampus/universitas mana saja. Saat ini orang cenderung untuk mengunjungi budaya-budaya dan daerah lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda.

Adanya migrasi pelajar dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi merupakan stimuli dari dalam diri seseorang untuk bersikap dan bertindak. Menurut James O. Whittaker (Wasty Soemanto, 2006: 205) “Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Motivasi untuk migrasi ke luar daerah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal yang sangat mendasar dalam hal ini adalah faktor pendidikan. Karena faktor pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer bagi kebanyakan orang di muka bumi ini. Jalaluddin Rakhmad (2007 :37-38) juga menyebutkan dua jenis motivasi. Pertama, adalah karena motif biologis. Hal ini berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan primer yang dibutuhkan, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga orang lain. Kedua, motif sosiogenesis, adalah motif sekunder seperti rasa ingin tahu, kompetensi, cinta, harga diri, dan pemenuhan diri.

Universitas yang berstatus negeri memiliki biaya kuliah yang cukup ringan serta adanya beasiswa bagi mahasiswa yang tidak mampu dan berprestasi, membuat banyak anak-anak daerah berlomba-lomba untuk masuk perguruan tinggi negeri tersebut yang tersebar di Indonesia. Universitas Trunojoyo Madura

salah satunya, karena sudah berstatus negeri, mahasiswa luar daerah dari tahun ke tahun mulai banyak menuntut ilmu di UTM, tidak terkecuali dengan mahasiswa Papua.

Mahasiswa Papua tinggal dan menetap dengan individu-individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dengan adanya latar belakang individu yang berbeda tersebut dalam berinteraksi sehari-hari, mereka juga perlu menegosiasikan identitas mereka dalam lingkungan tersebut.

Negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi. Beberapa individu bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses ini (Ting-Toomey dalam Djumat, 2013: 8). *Mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Untuk menjadi komunikator yang *mindful*, individu mesti mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsepsi diri orang lain.

Hal ini dapat menunjukkan identitas mereka sebagai pribadi yang berbeda atau dalam kultur yang berbeda. Menurut Cupach dan Imahori, faktor dominan yang mempengaruhi identitas individu adalah budaya (*cultural*) dan identitas rasional (*rational identities*). Identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan apa yang membedakannya dari orang lain.

Budaya yang ada di Madura, tentu tidak sama dengan budaya yang ada di Papua. Apalagi ditambah dengan adanya masyarakat heterogen yang membawa budaya yang bermacam-macam di lingkungan kampus UTM.

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan

adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006). Kebudayaan yang dianut oleh Mahasiswa Papua tentu berbeda dengan mahasiswa lainnya yang mendiami Pulau Madura. Budaya memberikan pikiran, ide, cara pandang, sementara identitas rasional memberikan pola interaksi dan pola sosial yang membentuk bagaimana individu hendak memproyeksikan karakter dirinya berdasarkan pengalamannya dalam menjalani hubungan dengan orang lain atau *dominant culture* (Gudykunts dalam Mardiansyah, 2013: 2).

Banyaknya mahasiswa luar daerah yang menuntut ilmu di Universitas Trunojoyo Madura, menunjukkan juga adanya multikulturalisme di lingkungan UTM. Adanya multikulturalisme mengharuskan kita terjun dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Liliweri (2001: 14), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Sedangkan menurut Tubbs dan Moss dalam Sihabudin (2013: 13) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi. Dalam hal ini, mahasiswa Papua yang melakukan komunikasi dengan mahasiswa lainnya telah melakukan kontak komunikasi antarbudaya. Sebab mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, pola imigrasi pada setiap tempat itu hadir dengan segala konsekuensinya (Sihabudin, 2013: 7). Di hampir setiap daerah, kita dapat menjumpai orang-orang dari daerah lain, termasuk di pulau Madura, contohnya saja adanya Mahasiswa Papua yang memilih untuk menimba ilmu di Madura. Pengalaman sehari-hari tersebut telah menjadi hubungan antarbudaya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap melakukan komunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, pasti akan melakukan negosiasi identitas budaya masing-masing dalam diri individu tersebut. Orang-orang akan bernegosiasi dengan diri mereka sendiri tentang identitas budaya yang melekat

pada mereka dan identitas budaya lain. Identitas didefinisikan sebagai konstruksi refleksi diri yang tampak, dibangun, dan dikomunikasikan dalam konteks interaksi budaya tertentu. Sedangkan negosiasi berarti interaksi transaksional dimana individu-individu yang berada dalam situasi antarbudaya akan memproses konsep diri orang lain dan diri mereka sendiri. Teori negosiasi identitas dipaparkan oleh Ting-Toomey memiliki asumsi, bahwa dalam teori ini menekankan konsepsi refleksi diri yang bekerja pada saat komunikasi antarbudaya berlangsung (Gudykunts dalam Mardiansyah, 2013: 3).

Stella Ting Toomey (dalam Hidayat, 2014: 122) juga memberikan tiga landasan dasar dalam teori negosiasi identitas yaitu: Pertama, pengetahuan (*knowledge*) yaitu pemahaman akan pentingnya identitas etnik dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui sesuatu tentang identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan. Kedua, kesadaran (*mindfulness*) yaitu, secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru. Ketiga, kemampuan (*skill*) yaitu kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non verbal, kesopanan dan kolaborasi.

Hidup di lingkungan baru terkadang memunculkan gesekan karena gagal menegosiasikan identitas dirinya dan tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut dan itulah sumber lahirnya konflik. Menurut Soetopo (2010: 138), konflik adalah suatu pertentangan dan ketidaksesuaian kepentingan, tujuan, dan kebutuhan dalam situasi formal, sosial, dan psikologis, sehingga menjadi antagonis, ambivalen, dan emosional.

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Contohnya saja, belum lama ini terjadi gesekan antara etnis Papua dengan masyarakat Jogjakarta karena adanya isu

separatisme. Kenapa hal ini bisa terjadi? Sebab adanya kelompok budaya tertentu yang tidak setuju dengan apa yang dicanangkan oleh kelompok budaya lain. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.

Penyelesaian konflik bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara negosiasi. Negosiasi biasanya dilakukan untuk mendapat jalan tengah dalam sebuah kasus agar keadaan bisa diorganisir dalam melakukan penyelesaian masalah. Tidak ubahnya dengan negosiasi identitas. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.

Perpaduan antara teori negosiasi identitas dengan *co-cultural theory* (teori budaya pendamping), serta teori *face negotiation* (negosiasi wajah) akan membuat penulis memahami fenomena komunikasi antara masyarakat minoritas dengan masyarakat mayoritas (heterogen). Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai, “*Negosiasi Identitas Mahasiswa UTM Keturunan Papua di Madura*”.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Mahasiswa Papua menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat heterogen di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana Mahasiswa Papua menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat heterogen di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi agar memperkaya pengetahuan dan kajian dan literatur mengenai teori negosiasi identitas, *Co-Culture*, dan *face negotiation theory* sebagai bahan perbandingan juga untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam menegosiasikan identitas bagi masyarakat subkultur atau masyarakat minoritas di dalam masyarakat heterogen.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat baru yang akan mendiami pulau Madura atau lingkungan baru, sehingga dapat menegosiasikan identitasnya dengan baik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagaimana menghadapi keterkejutan budaya (*culture shock*).